



## TRANSHUMANISME KURZWEIL DAN BUDDHISME MAHĀYĀNA: STUDI KOMPARASI TENTANG HAKIKAT DIRI, KESADARAN, DAN KESELAMATAN

Mohamad Khusnial Muhtar

Universitas Gadjah Mada

[mohamadkhusnialmuhtar@mail.ugm.ac.id](mailto:mohamadkhusnialmuhtar@mail.ugm.ac.id)

### Riwayat Artikel:

Diterima : 19 Juni 2025

Diterbitkan : 31 Desember 2025

Direvisi : 20 November 2025

Doi: 10.53565/patisambhida.v6i2.1875

### Abstrak

Perkembangan teknologi mutakhir, khususnya kecerdasan buatan dan integrasi otak-komputer, menandai pergeseran cara manusia memahami dan merekayasa eksistensinya. Gagasan transhumanisme yang dipelopori Ray Kurzweil menjadi salah satu wacana sentral dalam arus perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep hakikat diri, kesadaran, dan keselamatan dalam pandangan transhumanisme Kurzweil dan Buddhisme Mahāyāna. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya utama Kurzweil dan teks-teks otoritatif Mahāyāna, terutama *Mūlamadhyamakārikā*, dan dianalisis dengan teknik analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurzweil memandang diri sebagai pola informasi yang dapat disalin, kesadaran sebagai hasil emergen pemrosesan digital, dan keselamatan sebagai keberlanjutan eksistensi melalui *mind uploading*. Sementara Mahāyāna melihat diri sebagai kosong dari esensi (*śūnyatā*), kesadaran sebagai arus non-substansial (*vijñāna*), dan keselamatan sebagai pembebasan dari keterikatan melalui pencerahan. Meskipun keduanya sama-sama mengusung semangat transformatif, pendekatan Kurzweil bersifat teknologis-material, sedangkan Mahāyāna bersifat kontemplatif-eksistensial. Penelitian ini menyiratkan pentingnya membangun dialog kritis antara filsafat teknologi dan tradisi spiritual sebagai bekal menavigasi masa depan kemanusiaan.

**Kata kunci:** transhumanisme Kurzweil, Buddhisme Mahāyāna, hakikat diri, keselamatan.

### Abstract

*Recent advancements in technology, particularly artificial intelligence and brain-computer integration, mark a radical shift in how humans understand and engineer their existence. The idea of transhumanism, as pioneered by Ray Kurzweil, has emerged as a central discourse within this transformative landscape. This study aims to compare the concepts of selfhood, consciousness, and salvation in the perspectives of Kurzweil's transhumanism and Mahāyāna Buddhism. Data were collected through a literature review of Kurzweil's seminal works and authoritative Mahāyāna texts, especially the *Mūlamadhyamakārikā*, and analyzed using a comparative analytical technique. The findings reveal that Kurzweil conceives of the self as an informational pattern that can be replicated, consciousness as an emergent result of digital processing, and salvation as the continuity of existence through mind uploading. In contrast, Mahāyāna Buddhism understands the self as devoid of intrinsic essence (*śūnyatā*), consciousness as a non-substantial flow (*vijñāna*), and salvation as liberation from attachment through enlightenment. While both perspectives promote a transformative vision of human existence, Kurzweil's approach is technological-material, whereas Mahāyāna's is contemplative-*

*existential. This research underscores the importance of fostering critical dialogue between the philosophy of technology and spiritual traditions in navigating the future of humanity.*

**Keywords:** Kurzweilian transhumanism, Mahāyāna Buddhism, selfhood, salvation.

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi digital telah mendorong pergeseran radikal dalam cara manusia hidup, memahami, dan merekayasa dirinya. Salah satu perkembangan paling mencolok adalah peningkatan kemampuan kecerdasan buatan umum (*artificial general intelligent*, AGI) dan antarmuka otak-komputer (*brain-computer interface*, BCI), yang memungkinkan integrasi langsung antara aktivitas mental dan sistem digital. Menurut laporan McKinsey Global Institute (2024), hingga 800 juta pekerjaan di seluruh dunia berpotensi tergantikan oleh otomatisasi pada tahun 2030, sementara pada saat yang sama muncul jenis pekerjaan baru yang memerlukan kolaborasi erat antara manusia dan mesin. Bersamaan dengan itu, perusahaan seperti Neuralink, Synchron, dan Kernel terus mengembangkan BCI untuk memungkinkan interaksi dua arah antara otak dan komputer, sehingga membuka kemungkinan terhadap augmentasi kesadaran manusia melalui medium digital (Matis, 2022).

Perkembangan semacam ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan industri, tetapi juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna menjadi manusia. Gagasan-gagasan ini menemukan resonansi dalam wacana transhumanisme, sebuah gerakan intelektual yang meyakini bahwa teknologi dapat digunakan untuk melampaui batas-batas biologis manusia, termasuk keterbatasan fisik, kognitif, dan bahkan mortalitas. Ray Kurzweil merupakan salah satu tokoh sentral dalam diskursus ini. Dalam berbagai karyanya, ia memaparkan proyeksi masa depan yang melibatkan tercapainya singularitas teknologi, ketika AI tidak hanya menyamai, tetapi melampaui kecerdasan manusia. Kurzweil memperkirakan bahwa pada tahun 2045, manusia akan memiliki kemampuan untuk mengunggah pikiran dan kesadarannya ke dalam substrat digital, menciptakan bentuk baru eksistensi non-biologis yang tetap mempertahankan identitas personal (Kurzweil, 2005: 136). Dalam kerangka ini, tubuh manusia bukan lagi syarat mutlak bagi pengalaman kesadaran dan kontinuitas diri.

Namun, di tengah geliat narasi progresif yang meyakini bahwa teknologi dapat menjadi jalan menuju transformasi eksistensial manusia, muncul pula refleksi filosofis yang kritis terhadap asumsi-asumsi dasar dalam wacana ini. Apakah kesadaran dapat direduksi menjadi sekadar informasi yang diproses dan disimpan? Apakah kontinuitas diri dapat dijamin ketika substrat biologis digantikan oleh media digital? Dan apakah bentuk keselamatan yang dijanjikan oleh transhumanisme—yakni kelanggengan eksistensi

digital—benar-benar mencerminkan pembebasan eksistensial, atau justru bentuk keterikatan baru dalam lanskap ontologis yang belum dikenali?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadikan isu ini urgen untuk dikaji dalam horizon filosofis yang lebih luas. Tradisi Buddhisme Mahāyāna, yang telah lama mendalamai problematika tentang hakikat diri (*ātman/anātman*), struktur kesadaran, serta makna keselamatan dengan pembebasan dari penderitaan, menawarkan kerangka reflektif yang khas dan beras. Namun demikian, wacana perbandingan yang mengaitkan filsafat teknologi kontemporer dengan kerangka pemikiran Buddhisme Mahāyāna masih sangat terbatas.

Dalam literatur yang ada, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menempatkan Buddhisme Mahāyāna dalam relasi yang luas dengan ilmu sosial, bioetika, dan isu lingkungan. Penelitian Clammer (2022), misalnya, menyoroti peran konsep kekosongan (*śūnyatā*) dan keterhubungan (*pratītyasamutpāda*) dalam merekonstruksi prinsip-prinsip ilmu sosial. Penelitian Jens Schlieter (2022) menyusun kerangka bioetika Buddhis yang menekankan pentingnya prinsip *anattā* (non-diri) dan welas asih dalam konteks keputusan medis seperti eutanasi, transplantasi, atau kehidupan buatan. Adapun penelitian Verma (2024) mengemukakan bahwa Mahāyāna menjadi sumber etika ekologis dalam menghadapi krisis lingkungan global, namun belum mengaitkannya dengan problem teknologi dan filsafat kemanusiaan seperti AI dan transhumanisme.

Adapun beberapa kajian mulai menyandingkan dengan realitas AI, kebanyakan masih bersifat reflektif dan belum menguji secara komparatif terhadap asumsi transhumanisme. Lin (2023) mengembangkan kerangka *Buddhist AI Ethics*, menegaskan bahwa robot tidak memiliki kapasitas penderitaan atau kesadaran moral sehingga etika AI semestinya difokuskan pada manusia sebagai agen etis, dengan nilai-nilai seperti welas asih dan jalan tengah (*middle way*) sebagai pijakan. Zheng (2024) lebih lanjut mengkritik gagasan keabadian digital dari sudut pandang *anattā*, namun belum membahas secara mendalam konstruksi ontologis Kurzweil seperti *mind uploading* dan singularitas. Oleh karena itu, terdapat ruang besar bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan konseptual dan metodologis dengan membandingkan secara sistematis perspektif Kurzweil dan Buddhisme Mahāyāna mengenai hakikat diri, kesadaran, dan keselamatan.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyusun kajian perbandingan antara transhumanisme Kurzweil dan Buddhisme Mahāyāna. Kajian ini berfokus dalam menanggapi tiga isu utama: hakikat diri, struktur kesadaran, dan makna keselamatan. Tujuan dari penelitian ini bukan untuk mempertentangkan dua tradisi pemikiran, melainkan untuk mengeksplorasi bagaimana keduanya merespons transformasi eksistensial manusia di era teknologi digital. Kajian ini

mencoba menggali kembali makna “kita” dan keselamatan manusia—bukan untuk menolak teknologi atau kebijaksanaan kuno, tetapi untuk memahami apa yang sedang dipertaruhkan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, karena fokus utamanya adalah penelaahan konseptual dan filosofis terhadap dua sistem pemikiran: transhumanisme Ray Kurzweil dan Buddhisme Mahāyāna. Metode ini dipilih karena objek kajian—konsep hakikat diri, kesadaran, dan keselamatan—bersifat filosofis-teoretis sehingga paling tepat digali melalui interpretasi teks. Sumber data diperoleh melalui dokumentasi literatur primer dan sekunder, seperti karya Kurzweil—*The Singularity Is Near* (2005), *How to Create a Mind* (2012), *The Age of Spiritual Machines* (2000)—dan teks-teks utama Buddhisme Mahāyāna dari Nāgārjuna, Yogācāra, serta para sarjana kontemporer seperti Jay L. Garfield, Paul Williams dan Ashish Verma.

Data dianalisis dengan teknik komparatif, yaitu menyandingkan argumen kedua tradisi mengenai tiga tema utama: hakikat diri, kesadaran, dan keselamatan. Setiap konsep dikaji secara sistematis, lalu dibandingkan untuk menemukan titik persamaan, perbedaan, dan peluang dialog konseptual di antara keduanya. Penelitian ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif, sehingga validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi logis antar argumen, dengan mengacu pada literatur akademik yang kredibel dan otoritatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Diri, Kesadaran, dan Keselamatan Persepektif Transhumanisme Kurzweil**

Transhumanisme dalam perspektif Ray Kurzweil merupakan gagasan yang berangkat dari keyakinan bahwa teknologi, terutama AI, akan melampaui batasan biologis manusia dan secara radikal mentransformasi eksistensinya. Titik kunci dari transformasi ini adalah konsep *singularitas*, yakni saat AI melampaui kecerdasan manusia dan menyatu dengannya. Fondasi prediktif dari konsep ini bersandar pada *Law of Accelerating Returns*, hukum yang dikembangkan Kurzweil untuk menunjukkan bahwa laju perkembangan teknologi meningkat secara eksponensial, melebihi pola linear evolusi biologis (Kurzweil, 2005: 7-11). Berdasarkan kalkulasinya, dalam waktu dekat komputer akan menyamai kapasitas pemrosesan otak manusia—sekitar  $10^{16}$  operasi per detik—and dari titik ini, kemampuan manusia dapat didongkrak melampaui keterbatasan alamiahnya (Kurzweil, 2012: 200).

Dalam kerangka ini, hakikat diri manusia tidak dipahami sebagai substansi metafisik atau entitas spiritual yang tetap, melainkan sebagai pola informasi dinamis yang dapat dimodelkan, direplikasi, dan dialihkan ke media non-biologis. Kurzweil menekankan bahwa memori, identitas, dan kepribadian adalah hasil dari struktur sinaptik dalam otak—

yang secara teoritis dapat dipetakan dan disalin melalui teknologi digital (Kurzweil, 2000: 129). Tubuh fisik bukanlah syarat esensial bagi keberadaan diri, melainkan sekadar medium temporal yang bisa digantikan dengan substrat digital yang lebih tahan lama. Maka, dalam paradigma ini, “diri” bersifat informasional, bukan substansial.

Sejalan dengan itu, Kurzweil mendefinisikan kesadaran bukan sebagai substansi ruhaniah, melainkan sebagai hasil emergen dari aktivitas komputasi di dalam neokorteks. Ia mengadopsi teori Vernon Mountcastle yang melihat neokorteks sebagai sistem modular dengan kolom-kolom fungsional yang memproses dan mengenali pola secara hierarkis dan algoritmik (Kurzweil, 2012: 55-60, 203). Kesadaran muncul ketika sistem tersebut membangun model internal dari dunia dan dirinya sendiri secara berkelanjutan dan adaptif. Dengan prinsip ini, Kurzweil menyimpulkan bahwa bila struktur dan fungsi neokorteks berhasil disimulasikan secara akurat, maka kesadaran pun dapat diciptakan dalam sistem digital. Dengan demikian, kesadaran adalah performa kompleks dari pemrosesan informasi, bukan entitas metafisik yang tidak terjangkau oleh sains.

Kemudian, sebagai bentuk konsekuensi logis, konsepsi keselamatan pun bergeser dari dimensi transendental menuju proyek teknologi. Kurzweil mengembangkan gagasan *longevity escape velocity*, yaitu keadaan ketika teknologi medis dapat memperpanjang usia manusia lebih cepat dari laju kerusakan biologis tubuh (Kurzweil, 2005: 324). Dari sini, ia merancang visi *mind uploading*, yakni proses mentransfer keseluruhan struktur otak ke dalam medium digital yang tahan kerusakan dan memiliki kapasitas pengolahan lebih tinggi. Tujuannya adalah mencapai bentuk eksistensi baru yang bebas dari penderitaan biologis, termasuk penyakit, kematian, dan degenerasi tubuh. Dalam pandangan Kurzweil, keselamatan bukanlah pembebasan dari *samsāra* atau siklus kelahiran kembali, tetapi keberlanjutan eksistensi personal dalam bentuk digital yang immortal (Kurzweil, 2005: 382-383).

Kurzweil melihat penderitaan dan penyakit sebagai gejala yang sepenuhnya bersifat biologis-kimiawi. Ia meyakini bahwa berbagai bentuk penderitaan manusia, baik fisik maupun emosional, dapat dilacak hingga ketidakseimbangan hormon dan kerusakan seluler yang dapat dikendalikan melalui rekayasa bioteknologis. Dalam *The Singularity Is Near*, ia menunjukkan bahwa hormon seperti serotonin, dopamin, dan oksitosin dapat dimanipulasi melalui BCI untuk menghasilkan kondisi psikologis positif secara stabil (Kurzweil, 2005: 215). Dalam konteks ini, penderitaan tidak lagi dipandang sebagai keniscayaan eksistensial, melainkan sebagai masalah teknis yang menunggu solusi algoritmik dan farmakologis.

Pandangan ini berpijak pada premis bahwa manusia, sepanjang sejarahnya, selalu menunjukkan dorongan kuat untuk mempertahankan dan memperpanjang hidup. Sejak

zaman purba dengan tanaman obat hingga pengembangan vaksin dan bioteknologi modern, proyek manusia selalu bergerak ke arah menaklukkan keterbatasan biologis. Oleh karena itu, ketika teknologi membuka kemungkinan untuk hidup lebih lama, lebih sehat, dan bahkan melewati batasan kematian melalui digitalisasi pikiran, langkah tersebut dipandang sebagai konsekuensi logis dari insting survival manusia. Dalam kerangka ini, kehidupan bukan hanya diharapkan, tetapi juga diproyeksikan sebagai medan keselamatan baru—di mana penderitaan bisa dikurangi, mortalitas bisa ditunda, dan eksistensi bisa dipertahankan dalam bentuk yang lebih stabil dan terkontrol.

Meski demikian, pendekatan Kurzweil memunculkan sejumlah problem filosofis serius. Apakah benar kontinuitas identitas dapat dijaga hanya dengan mereplikasi pola informasi? Dapatkah sistem buatan memiliki *qualia* atau pengalaman batin subjektif? Apakah keberadaan digital yang abadi benar-benar membawa kebebasan, atau justru menciptakan bentuk keterikatan baru yang tak dikenali dalam dimensi eksistensial kita saat ini? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pertanyaan teoretis, sekaligus etis dan ontologis. Maka, kajian komparatif dengan tradisi filosofis lain, seperti Buddhisme Mahāyāna yang memiliki pemahaman lain, menjadi sangat relevan dan urgen dalam menanggapi tantangan intelektual yang ditimbulkan oleh transhumanisme Kurzweil.

### **Diri, Kesadaran, dan Keselamatan Persepektif Buddhisme Mahāyāna**

Buddhisme Mahāyāna merupakan salah satu aliran utama dalam tradisi Buddhis yang muncul sekitar abad pertama Masehi sebagai respons terhadap pendekatan yang dianggap terlalu individualistik dalam Buddhisme awal. Mahāyāna, yang secara harfiah berarti “kereta besar,” menekankan pentingnya pencapaian kebuddhaan untuk semua makhluk, bukan hanya untuk individu yang mencari pencerahan pribadi (Widodo & Sunarti, 2024: 79). Ajaran-ajarannya menekankan welas asih, kekosongan (*śūnyatā*), dan jalan *bodhisattva*, yaitu mereka yang menunda pencerahan sempurna demi membantu makhluk lain terbebas dari penderitaan (Williams, 2009: 4-5).

Dalam kerangka Mahāyāna, pemahaman tentang hakikat diri bersumber dari ajaran *anātman* (non-diri) yang kemudian dikembangkan menjadi konsep *śūnyatā*, yakni kekosongan segala fenomena dari esensi yang tetap. Nāgārjuna, filsuf utama dalam aliran Madhyamaka, menegaskan bahwa semua eksistensi, termasuk “diri,” hanyalah hasil dari hubungan sebab-akibat yang saling bergantung (*pratītyasamutpāda*) dan tidak memiliki inti yang abadi (Garfield, 1995: 29-31). Dalam *Mūlamadhyamakārikā* (MMK), Nāgārjuna menyatakan bahwa “tidak ada fenomena apapun yang bukan bersifat saling bergantungan; maka, tidak ada fenomena apapun yang memiliki hakikat sejati” (MMK 24:19). Ini berarti bahwa diri bukanlah sesuatu yang dapat ditangkap sebagai identitas tetap, melainkan ilusi yang muncul dari konstruksi pikiran dan bahasa. Diri hanya “ada” dalam konteks

relasional, dan kesadaran akan kekosongan ini menjadi dasar pembebasan dari penderitaan.

Pemahaman Mahāyāna terhadap kesadaran juga berpijak pada penolakan terhadap pemisahan antara subjek dan objek. Dalam banyak teks Mahāyāna, seperti *Śūraṅgamā Samādhi Sūtra* atau *Laṅkāvatāra Sūtra*, kesadaran dijelaskan bukan sebagai substansi tetap, melainkan sebagai arus batin yang terus berubah (Williams, 2009: 97). Dalam Yogācāra, aliran Mahāyāna lainnya, dikenal teori delapan kesadaran, termasuk *alaya-vijñāna* (kesadaran dasar) yang menjadi “gudang” bagi jejak karma dan potensi pengalaman. Kesadaran ini pun dianggap kosong dari identitas dan tunduk pada hukum sebab-akibat. Maka, kesadaran dalam Mahāyāna bukanlah entitas tetap yang bisa dipertahankan atau ditransfer, melainkan proses mental yang timbul dan lenyap bergantung pada kondisi batin dan lingkungan (Garfield, 1995: 109-110).

Berikutnya, konsepsi Mahāyāna tentang keselamatan sangat berbeda dari imortalitas digital sebagaimana dibayangkan oleh transhumanisme. Keselamatan dalam Mahāyāna bukanlah tentang memperpanjang kehidupan atau mempertahankan kesadaran dalam bentuk apapun, melainkan tentang pembebasan dari keterikatan terhadap eksistensi itu sendiri. Tujuan spiritualnya adalah mencapai kebuddhaan, yaitu kondisi pencerahan total yang terbebas dari dualitas dan penderitaan (Setyawan, 2021: 7). Dalam *Mūlamadhyamakārikā*, Nāgārjuna menyatakan bahwa *nirvāṇa* dan *samsāra* pada hakikatnya tidak terpisah, karena keduanya sama-sama kosong dari eksistensi intrinsik (MMK 25:20). Oleh karena itu, pembebasan dalam Mahāyāna bukanlah pindah ke eksistensi lain, melainkan realisasi mendalam akan kekosongan segala hal, termasuk gagasan tentang keselamatan itu sendiri.

Dengan demikian, Mahāyāna menawarkan pemahaman yang sangat berbeda dari transhumanisme. Jika Kurzweil membayangkan keselamatan sebagai proyek teknologi untuk melestarikan diri dan kesadaran, Mahāyāna justru mengajak kita untuk membongkar asumsi tentang adanya diri dan kesadaran sebagai entitas yang perlu diselamatkan. Dalam perspektif Mahāyāna, atau Buddhisme secara umum, hidup adalah penderitaan . Sementara penderitaan muncul dari keinginan dan keterikatan terhadap identitas dan eksistensi yang dianggap nyata. Jalan keselamatan adalah jalan pelepasan dari konstruksi tersebut melalui kebijaksanaan (*prajñā*) dan welas asih (*karuṇā*) yang tidak berpijak pada keakuan. Kebebasan sejati bukanlah keabadian, tetapi lenyapnya hasrat untuk tetap ada dan berkeinginan.

### **Perbandingan Perspektif Transhumanisme Kurzweil dan Buddhisme Mahāyāna**

Transhumanisme ala Ray Kurzweil dan filsafat Buddhisme Mahāyāna hadir sebagai dua respons terhadap keresahan manusia akan keterbatasan, kefanaan, dan penderitaan.

Namun, meskipun keduanya tampak berbicara dalam horizon yang berbeda – satu ilmiah-teknologis, satu spiritual-filosofis – keduanya sama-sama berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang apa itu diri, kesadaran, dan keselamatan. Kurzweil mengembangkan visi masa depan di mana manusia dapat mengunggah kesadarannya ke dalam medium digital dan hidup selamanya melalui AGI, BCI, dan nanoteknologi (Kurzweil, 2005: 197-203). Ia mengandaikan bahwa diri adalah struktur informasi yang dapat ditiru dan direplikasi, sehingga kontinuitas personal tidak lagi membutuhkan substrat biologis. Di sisi lain, Mahāyāna menolak ide esensialisme terhadap diri. Konsep *anātman* (non-diri) berkembang menjadi ajaran *śūnyatā*, kekosongan semua fenomena, termasuk diri, dari hakikat intrinsik (MMK 24:18-19; Garfield, 1995: 330-331). Persamaan awal dapat ditemukan di sini: keduanya mengafirmasi bahwa diri bukan substansi tetap.

Namun, titik temu tersebut segera pecah ketika ditinjau secara mendalam. Kurzweil tetap berpijak pada asumsi bahwa meskipun tubuh biologis akan usang, ada pola informasi atau “struktur kesadaran” yang bisa disimpan dan dipindahkan (Kurzweil, 2012: 125-128). Asumsi ini secara tidak langsung mengandaikan adanya unit kesadaran yang koheren dan dapat diidentifikasi. Sementara itu, Mahāyāna menolak kemungkinan adanya pola tetap yang dapat disebut sebagai “diri” sama sekali. Dalam kerangka *pratītyasamutpāda*, apa pun yang muncul hanyalah efek dari sebab dan kondisi yang berubah-ubah, dan oleh karena itu diri hanyalah ilusi temporal yang tidak memiliki eksistensi otonom. Nāgārjuna bahkan menyatakan bahwa tidak ada satupun *dharma* yang memiliki *svabhāva* (hakikat mandiri), termasuk konsep “kesadaran” itu sendiri (MMK 24:19; Garfield, 1995: 331).

Dari segi pemahaman tentang kesadaran, Kurzweil berpandangan bahwa dengan mensimulasikan koneksi neuron otak pada skala masif, kita dapat membangkitkan bentuk kesadaran digital yang mereplikasi pengalaman manusia. Hal ini bertumpu pada asumsi bahwa kesadaran adalah produk komputasional yang emergen dari kompleksitas jaringan (Kurzweil, 2012: 55). Mahāyāna, khususnya aliran Yogācāra, justru menggambarkan kesadaran sebagai rangkaian arus mental, delapan lapis termasuk *alaya-vijñāna*, yang terus berubah dan bergantung pada kondisi batin serta karma. Kesadaran ini bukanlah entitas yang bisa direduksi atau diduplikasi karena ia tidak memiliki pusat atau hakikat tetap (Williams, 2009: 98). Dalam logika ini, klaim bahwa kesadaran dapat “diunggah” ke substrat digital akan dianggap sebagai bentuk keliru dari reifikasi.

Persoalan keselamatan juga menunjukkan dikotomi tajam. Bagi Kurzweil, keselamatan adalah tentang menghindari kematian dan penderitaan melalui teknologi. Ia melihat singularitas teknologi sebagai momen ketika manusia akhirnya membebaskan dirinya dari batasan biologis dan mencapai keberadaan yang hampir ilahi melalui integrasi total dengan mesin (Kurzweil, 2005: 7). Buddhisme Mahāyāna menolak semua bentuk keberadaan kekal sebagai keselamatan. *Nirvāṇa* bukanlah keadaan abadi dalam pengertian ontologis,

melainkan pencerahan yang muncul ketika keterikatan terhadap keberadaan dan non-keberadaan dilampaui. Nāgārjuna bahkan menyatakan bahwa *samsāra* dan *nirvāṇa* secara esensial tidak berbeda, karena keduanya sama-sama kosong dari substansi (MMK 25:19-20; Garfield, 1995: 334-335). Dengan kata lain, jika Kurzweil membayangkan keselamatan sebagai pelestarian identitas dan pengalaman, Mahāyāna justru menganggap keselamatan hanya mungkin bila semua gagasan tentang identitas ditanggalkan.

Namun, sekalipun penuh ketegangan, jika kita telusuri lebih jauh, tetap ada ruang untuk dialog. Kurzweil dan Mahāyāna sama-sama menunjukkan kepedulian terhadap penderitaan manusia dan mencari cara untuk mengatasinya. Meskipun transhumanisme bersifat teknologis dan Mahāyāna bersifat kontemplatif, keduanya sepakat bahwa kapasitas manusia saat ini belum final dan masih bisa ditransformasikan. Dalam konteks ini, Mahāyāna dapat memperkaya transhumanisme dengan prinsip etis *karuṇā* (welas asih) dan pandangan bahwa augmentasi teknologi harus diarahkan untuk mengurangi penderitaan universal, bukan memperbesar ketimpangan atau melanggengkan ego dalam bentuk baru.

Demikian pula, Mahāyāna bisa belajar dari transhumanisme untuk memperluas ranah praktik spiritualnya ke dalam tantangan baru: bagaimana meditasi, welas asih, dan kebijaksanaan dapat tetap relevan dalam dunia di mana batas tubuh dan mesin semakin kabur? Dalam hal ini, nilai instrumental teknologi bisa diterima sebagai *upāya* (sarana bijak), asal tidak menjadi tujuan akhir. Gagasan bahwa tubuh bukan satu-satunya lokus eksistensi mungkin membuka pemahaman baru, asalkan tidak menegasikan kekosongan dari konstruksi apa pun yang dihasilkan.

Akhirnya, perbandingan antara transhumanisme Kurzweil dan Mahāyāna bukanlah tentang siapa yang lebih benar, melainkan tentang bagaimana keduanya saling menantang dan memperkaya dalam menafsirkan ulang hakikat diri, kesadaran, dan keselamatan. Ketika Kurzweil mendorong ambisi untuk mengatasi keterbatasan manusia, Mahāyāna menawarkan pembebasan dari kelekatan terhadap hasrat akan keberlanjutan itu sendiri. Dalam dunia yang semakin mengaburkan batas antara manusia dan mesin, mungkin dibutuhkan kombinasi antara kejernihan analitik Kurzweil dan kedalaman kontemplatif Mahāyāna agar kita tidak sekadar memperpanjang eksistensi, tetapi juga memaknainya secara bijak dan merdeka dari ilusi keakuan.

## KESIMPULAN

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa Transhumanisme Ray Kurzweil dan Buddhisme Mahāyāna sama-sama berupaya menanggapi persoalan hakikat diri, kesadaran, dan keselamatan, tetapi bertolak belakang pada tingkat ontologis dan metodologis. Kurzweil, melalui prinsip *patternism*, menafsir diri sebagai pola informasi yang dapat dipetakan, diduplikasi, dan dialihkan ke substrat non-biologis; ia memandang

kesadaran sebagai fenomena emergen dari komputasi hierarkis kolom-kolom neokorteks dan menawarkan *digital immortality*—keberlangsungan eksistensi personal via *mind uploading*—sebagai bentuk keselamatan teknologis. Sementara Mahāyāna menegaskan doktrin *śūnyatā* dan *anātman*: diri hanyalah konstruksi relasional yang kosong dari esensi, kesadaran merupakan arus *vijñāna* delapan lapis yang senantiasa berubah, dan keselamatan terwujud sebagai pencerahan yang membebaskan dari keterikatan apa pun, termasuk keinginan mempertahankan identitas. Dengan demikian, meski keduanya berbagi semangat transformasi eksistensial, Transhumanisme Kurzweil berorientasi pada rekayasa material-teknologis, sedangkan Buddhisme Mahāyāna berlandas pada kontemplasi dan pembongkaran konsep-konsep substantif.

Dialog kritis antara filsafat teknologi kontemporer dan kebijaksanaan spiritual kuno masih terbuka lebar. Penelitian lanjutan perlu bersifat interdisipliner untuk merumuskan kerangka etis yang memadukan *karuṇā* (welas asih) dan *upāyakauśalya* (sarana bijak) dengan perkembangan AGI, BCI, dan bioteknologi, agar augmentasi manusia benar-benar menekan penderitaan universal, bukan memperlebar kesenjangan atau meneguhkan ego dalam format baru. Selain itu, kajian empirik tentang penggunaan teknologi—misalnya *neuro-feedback meditation* atau aplikasi AI untuk pelatihan belas kasih—dapat memperkaya praktik Buddhis di era pascakemanusiaan. Hal ini dapat memberikan rambu moral bagi agenda transhumanis ke depannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Clammer, J. (2022). Mahayana Buddhism and the Social Sciences. In P. Jain & J. D. Long (Eds.), *Indian and Western Philosophical Concepts in Religion*. London: Bloomsbury Publishing.
- Garfield, J. L. (1995). *The Fundamental Wisdom of the Middle Way: Nagarjuna's Mulamadhyamakakarika*.
- Kurzweil, R. (2000). *The Age of Spiritual Machines: When Computers Exceed Human Intelligence*. Penguin Books.
- Kurzweil, R. (2005). *The Singularity Is Near: When Humans Transcend Biology*. Viking Adult.
- Kurzweil, R. (2012). *How to Create a Mind: The Secret of Human Thought Revealed*. Viking Adult.
- Lin, C.-T. (2023). All about the Human: A Buddhist Take on AI Ethics. *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, 32(3). Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/beer.12547>
- Manyika, J., Lund, S., Chui, M., Bughin, J., & Woetzel, L. (2024). *Jobs lost, jobs gained: What the future of work will mean for jobs, skills, and wages*. Retrieved June 16, 2025 from New York: <https://www.mckinsey.com/featured-insights/future-of-work/jobs-lost-jobs-gained-what-the-future-of-work-will-mean-for-jobs-skills-and-wages>

- Matis, G. (2022). Brain-Computer Interface (BCI) and Neuromodulation: Is There a Intersection? *Neuromodulation: Technology at the Neural Interface*, 25(7), S181–S182. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/J.NEUROM.2022.08.203>
- Schlieter, Jens. (2022). Buddhism and Bioethics. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.970>
- Setyawan, A. D. (2021). Nilai-nilai Buddhisme Dalam Tradisi Wagean Masyarakat Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia. *Patisambhida: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 2(1).
- Verma, A. (2024). Buddhism and the Environmental Crisis in the Period of Globalization: A Study of Mahayana Buddhism and Environmental Ethics. *Archaeology and Architecture*, 3(2), 199–204.
- Widodo, H., & Sunarti. (2024). Ritual Ibadah Umat Buddha Mahayana di Kabupaten Jepara. *Patisambhida: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 5(2), 76. Retrieved from <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v5i2.1216>
- Williams, P. (2009). *Mahayana Buddhism: The Doctrinal Foundations* (2nd ed.). London: Routledge.
- Zheng, Y. (2024). Buddhist Transformation in the Digital Age: AI (Artificial Intelligence) and Humanistic Buddhism. *Religions*, 15(1). Retrieved from <https://doi.org/10.3390/rel15010079>